

ISU GENDER : POTRET RELASI MASA LAMPAU, AT A GLANCE

Oleh : Tri Handayani* / Deddy Ilyas**

Abstrak : Isu sekitar Islam dan relasi gender dewasa ini bukan lagi menjadi suatu yang asing, melainkan menjadi topik yang diperdebatkan. Banyak kalangan memahami bahwa Islam menempatkan kedudukan wanita lebih rendah dari pada laki-laki. Islam dianggap telah memberikan perlakuan-perlakuan istimewa kepada laki-laki dalam hak-hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada wanita. Namun banyak juga yang mencoba menempatkan pada tempat sebagaimana mestinya melalui ayat-ayat al-Quran dan hadis serta pemikiran ulama, cendekiawan.

Kata kunci : Relasi gender, Sejarah

Pendahuluan

Islam datang di muka bumi ini untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan yang mereka ciptakan sendiri. Islam diperkenalkan dirinya sebagai *rahmatan lil alamin*, sebagai agama universal, semua aturan hidup manusia telah ada dalam syariatnya. Namun, dalam sejarah manusia, dari zaman dahulu sampai saat ini, persoalan mengenai hubungan (relasi) gender masih terus dibicarakan.

Tidak sedikit golongan umat Islam bahkan golongan awam yang tidak dapat memahami makna gender. Sehingga hal ini pun menjadi penyebab terjadinya penyimpangan terhadap maksud yang hendak dicapai.

* Alumnus University of Malaya, Kuala Lumpur

** Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang

Pengertian

Kata gender berasal dari bahasa inggris, berarti "jenis kelamin" (M.Echols, 1983 : 265). Dalam *Webster's New World Dictionary* (1984:561), gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan menurut kaum feminisme¹, secara bahasa gender berarti "suatu konsep tentang klasifikasi sifat maskulin dan feminin yang dibentuk secara sosio-kultural. (Siti Muslikhati, 2004:18). Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* (Helen, t.th:153) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peranan, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Adapun gender menurut seorang sarjana muslim, Nasaruddin Umar (2005) adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial-budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk *social constructions*, bukannya suatu yang bersifat kodrati.

Sejarah Relasi Gender

Membicarakan sejarah wanita tidaklah bisa terlepas dari pembicaraan mengenai sejarah wanita secara umum. Sebab, pada dasarnya kehidupan manusia ini bagaikan sebuah bangunan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Jika kita memahami sejarah

¹. Menurut Kamla Bashin dan Nighat Said (dua orang tokoh feminis dari Asia Selatan) feminisme berarti "suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dalam keluarga dan masyarakat serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut." Dalam perspektif histories barat, gerakan feminisme muncul dari amerika sebagai bagian dari budaya radikal (*radical culture*) dalam gerakan *civil right* dan *sexual liberation*. Munculnya gerakan ini dilatarbelakangi oleh lahirnya budaya materialisme, liberalisme dan individualisme (paham-paham yang merupakan akar budaya dunia barat) gerakan ini muncul sejak abad 17 pada saat munculnya revolusi di Inggris.

kehidupan wanita hanya secara partikularistik² dan monolitik akan menyebabkan kita jatuh ke dalam pandangan yang tidak lengkap dan subyektif.

Al-Quran tidak mengajarkan diskriminasi di antaranya laki-laki dan wanita sebagai manusia. Di hadapan Tuhan, laki-laki dan wanita mempunyai derajat yang sama, namun masalahnya terletak pada implementasi atau operasionalisasi ajaran tersebut. Banyak faktor seperti lingkungan, budaya dan tradisi yang patriarkhi system-termasuk system ekonomi dan politik-serta sikap dan perilaku individual yang menentukan status kaum perempuan dan ketimpangan gender tersebut.

Relasi Gender Masa Sebelum Islam

Berdasarkan catatan sejarah, sebelum turunnya al-Quran, dunia telah memiliki beberapa peradaban besar. Diantaranya adalah Cina, India, Roma, Yunani, Babilon, Persia dan Mesir. Dalam peradaban kuno dan sepanjang masa, status wanita selalu mengalami perubahan. Meskipun adakalanya mereka dihormati, namun berbagai penindasan dan perlakuan negatif seringkali menimpa kehidupan kaum wanita. Banyak orang tidak memiliki rasa kemanusiaan terhadap wanita dengan berbagai alasan, karena tradisi ataupun karena adat.

Sebelum kedatangan konfusius, para ibu di Cina diperlakukan dengan rasa hormat. Namun di bawah pemerintahannya, menurut Will Durant dalam bukunya *Qissat al-Hadarah* yang dikutip oleh Fatimah Umar Nasif (2001:19) menyebutkan seorang ayah memiliki kekuasaan yang mutlak dan bersifat tirani mengenai semua persoalan keluarga, dia bahkan mempunyai hak untuk menjual isteri dan anaknya sebagai budak.

Menurut Quraish Shihab (1996:296), dalam peradaban Cina dan Hindu, kehidupan wanita tidak lebih baik dari peradaban Yunani dan Roma, dimana hak hidup seorang wanita yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Isteri pun harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suami dibakar. Dalam peradaban Roma, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah, kekuasaan

². Sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum

tersebut berpindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Hukum Roma mencabut dan menghilangkan hak-hak sivil kaum wanita, dan segala hasil usaha wanita menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Wanita juga dianggap sebagai objek, dimana suami membayar sejumlah uang tertentu kepada ayah sang isteri, dan sebagai imbalannya isteri harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan lainnya tanpa boleh menolak. Isteri tidak mempunyai hak untuk mengajukan keberatan atas semua ketidakadilan tersebut, bahkan seorang isteri tidak memiliki hak untuk menuntut kekayaan suaminya setelah suaminya meninggal dan jika mau, suami boleh mencabut hak waris bagi isterinya. (Fatimah, 2001:22)

Bangsa Yahudi yang dikenal sebagai sentral dan sumber peradaban dunia modern, dalam memperlakukan wanitanya tidaklah berbeda dari peradaban-peradaban lainnya. Walaupun bangsa Yahudi telah lebih maju dari pada bangsa lain di bidang ilmu pengetahuan, namun tetap saja anak-anak perempuan tidak memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan itu. Jika anak-anak perempuan dari kelas atas masih dapat memperoleh pelajaran membaca dan menulis dirumahnya, tidak demikian dengan anak-anak perempuan dari kelas bawah. Mereka hanya dapat memperoleh pengetahuan agama dari ibu mereka yang juga bodoh, sambil mengerjakan pekerjaan rumah. (Fatimah, 2001:34)

Menurut Anas Qasim dalam bukunya *al-Huquq al-Siyasiyah li al-Mar'ah* menjelaskan bahwa kondisi laki-laki di Yunani demikian perkasa. (Syafiq, 2001:20) Misalnya, pada saat itu lelaki boleh menikahi perempuan tanpa ada batasnya. Kalau sudah dinikahi, perempuan dianggap sebagai milik mutlak laki-laki yang menikahnya. Dalam arti kata, perempuan bisa diperlakukan sesuai dengan kemauan lelaki yang memilikinya.

Yunani yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu, dengan tokoh-tokohnya seperti, Plato dan Aristoteles yang merupakan tokoh besar yang meletakkan kaum wanita pada posisi inferior, dan teori Aristoteles tersebut tidak hanya mempengaruhi pemikiran dunia barat saja, tetapi juga mampu mempengaruhi pemikiran dunia Islam, dan akhirnya tidak dapat disangkal jika peminggiran kaum wanita terjadi di segala bidang.

Sejarah kehidupan kaum wanita pada masa pra-Islam hingga datangnya Islam, meliputi sejarah suatu masa yang oleh para intelektual disebut masa jahiliyah, yaitu suatu masa sebelum datangnya Islam yang selalu diidentifikasi dengan zaman kegelapan.

Istilah jahiliyah secara umum merupakan kata serapan dari istilah Arab yang berasal dari akar kata *jahlun* (جهل) yang berarti bodoh (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 219), sedangkan menurut *al-Mu`jam al-Wasit*, istilah jahiliyah diartikan kedalam dua pengertian. Pertama, berarti kondisi kebodohan dan kesesatan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam (كان عليه العرب قبل الإسلام من الجهالة و الضلالة). Kedua, berarti masa kekosongan di antara dua Rosul (زمن الفطرة بين رسولين) (Ibrahim Unays, *et.al*, 1972:144)

Pengertian pertama memberi pemahaman bahwasanya semua kezaliman dan kebodohan pada masa itu disebut jahiliyah. Sedangkan pengertian kedua lebih membatasi, yaitu adanya suatu masa transisi (kekosongan) di mana masyarakat pada saat itu telah terlepas dari risalah kenabian Isa a.s dan belum menerima risalah kenabian Muhammad s.a.w. Berdasarkan sejarah Islam, tidak semua yang berhubungan dengan masa jahiliyah adalah sisi buruknya saja yang terlihat. Namun, ada sisi-sisi baiknya yang juga tetap diabadikan oleh agama Islam. Seperti sikap berani dan kewiraan bangsa Arab dalam membela suku, dan ibadah mengelilingi ka'bah yang kemudian disempurnakan Islam menjadi ibadah haji. Islam menolak tradisi jahiliyah, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai theologis, etika dan budaya. Sebagaimana yang terjadi pada masa itu, pembunuhan terhadap bayi-bayi perempuan. Al-qu'an pun mengabadikan peristiwa tersebut dalam Qs. 16:58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ # يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan

memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

Mengenai ayat-ayat di atas, Ibnu Kathir (1980:201) berkata:

يخبر تعالى عن قبائح المشركين الذين عبدوا مع الله غيره من الأصنام و الأوثان و الأنداد بغير علم اذا بشر أحدهم بالأنثى ظل وجهه كئيبا من الهم و هو كظيم ساء من شدة ما هو فيه من الحزن و يكره أن يراه الناس و إن ابقاها مهانة لا يرثها ولا يعتني بها و يفضل اولاده الذكور عليها اي يشدها و هو أن يدفنها فيه حية كما كانوا يصنعون في الجاهلية

Allah s.w.t mengatakan (kepada kita) tentang (kebiasaan) buruk orang-orang musyrik yang menyembah kepada selain Allah, dari patung dan berhala dan menyekutukan-Nya tanpa adanya pengetahuan. Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi pucat dan dia terpukul oleh rasa duka cita dan menghindari pergaulan dengan orang-orang. Dia akan merawatnya, namun, dengan terus menindas dan tidak memberikan kasih sayang dan mereka lebih memuliakan anak-anak laki-laki daripada anak perempuan, kalau tidak, dia akan menguburnya hidup-hidup, sebagaimana yang biasa mereka lakukan di zaman jahiliyah. (Fatimah, 2001:54)

Mereka beranggapan, kelahiran seorang anak perempuan hanya mendatangkan kehinaan dan malapetaka. Sebab, anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan fisiknya lemah, tidak dapat berperang dan hanya menambah beban keluarga, ini dikarenakan tidak adanya peranan terhadap status wanita pada masa jahiliyah.

Relasi Gender di Masa Kelahiran Islam

Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingnya dengan agama lain. Islam datang untuk membebaskan manusia dari belenggu kemanusiaan yang dipenuhi oleh kebodohan dan ketidakadilan. Islam datang membawa misi kesetaraan antara umat manusia. Karena, kemuliaan disisi Allah adalah nilai ketakwaan yang dimiliki. Dengan demikian, secara tegas dikatakan, tidak ada satu

kekuatan pun yang boleh menekan dan mendiskriminasikan bagi kebebasan individu dengan individu lainnya.

Penghormatan kepada kaum wanita terjadi pada saat kehidupan masyarakat Islam berada pada masa kenabian Muhammad s.a.w, yang mana dalam melaksanakan aktivitas, baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrowi, Rasulullah tidak pernah membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Karena masing-masing individu memiliki hak serta kewajiban yang sama. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam firmanNya Qs: 3:195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَابِدٍ مِّنْكُمْ مَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنتَىٰ ۖ بِحَسْبِكُمْ مِّنْ
بَعْضِ ۖ فَأَلَيْنَ هَالِكًا وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَوْذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقَاتَلُوا لَأَكْفُرَنَّ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَيُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَ حَسَنِ
التَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.

Sejarah suram kehidupan kaum wanita perlahan mulai berubah dalam masyarakat Islam periode Rasulullah, dimana pada saat tidak hanya dipandang sebagai seorang istri, pendamping, serta pelengkap kehidupan lelaki saja. Melainkan kaum wanita juga telah dipandang sebagai anak manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan manusia lainnya yaitu lelaki.

Tradisi jahiliah sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, dan Rasulullah telah memulai tradisi baru dalam memandang kaum wanita. “Untuk mengatasi tradisi pembunuhan terhadap anak perempuan, Allah mentakdirkan Muhammad s.a.w tidak dikarunia anak laki-laki, dan

dengan tanpa malu-malu Rasulullah menggendong anak perempuannya di depan khalayak. (Syafiq Hasyim : 2001: 33)

Sejak awal Rasulullah mengajarkan Islam, prinsip persamaan derajat antara lelaki dan wanita pun sudah ditanamkan, bahwa dalam hal ketaatan kepada Allah s.w.t, tidak ada beda antara kedua jenis manusia ini. Wacana ini benar-benar sesuatu yang baru, yang aneh terdengar di telinga kaum Arab yang kala itu sangat merendahkan kaum wanitanya.

Seiring dengan semakin kuatnya akidah dan semakin kokohnya kekuatan umat, maka secara berangsur-angsur pula Allah s.w.t mengubah aturan-aturan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan muslimah dan keluarga di tengah masyarakat. Diantaranya, aturan mengenai pembatasan poligami,³ pergaulan antara suami dan istri, perihal waris, pengakuan terhadap pentingnya peranan wanita dalam keluarga,⁴ larangan melecehkan kaum wanita,⁵ pengakuan terhadap hak-hak yang

³. Poligami sudah berlaku jauh sejak sebelum datangnya Islam. Orang-orang Eropa adalah bangsa-bangsa yang berpoligami. Demikian juga bangsa-bangsa Timur seperti Ibrani dan Arab, mereka juga berpoligami. Karena itu tidak benar jika ada tuduhan bahwa Islam lah yang melahirkan aturan tentang poligami, sebab nyatanya aturan poligami yang berlaku juga hidup dan berkembang di negri-negri yang tidak menganut Islam, seperti Afrika, India, Cina dan Jepang. Tidaklah benar jika poligami hanya terdapat di negri-negri Islam, justru Islam mengatur cara berpoligami. (QS al-Nisa':3. baca: Sa'id Talib al-Hamdani: 1989:79-83)

⁴. Rasulullah s.a.w menegaskan bahwa seorang istri memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas keuangan suaminya. Pertanggungjawaban tersebut terlihat dalam tugas-tugas yang harus dipenuhi, serta peran yang ditanggung saat memelihara rumah tangga, baik dari segi kebersihan, pengaturan menu makanan, maupun pada keseimbangan anggaran. Bahkan istri pun bertanggung jawab bersama suami untuk menciptakan ketenangan bagi seluruh anggota keluarga,...peran seorang istri sebagai ibu suri adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai *sakan*, yakni tempat yang menenangkan dan menenteramkan anggotanya, dan juga sebagai ibu, seorang istri adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, terkhusus pada masa kanak-kanak. (baca: M.Quraish Shihab: 1996: 311-312)

⁵. Menurut Ibn Hazm, Islam mengajarkan untuk berbagi dalam kewajiban. Istri tidak berkewajiban melayani suami dalam hal

dimiliki wanita,⁶ hingga terdapatnya penamaan salah satu surah al-qur`an dengan menggunakan nama atau istilah yang berhubungan dengan wanita.

Pemulihan derajat kaum muslimah ini pun semakin didukung oleh teladan Rasulullah, baik dalam memperlakukan istri-istrinya dan kaum wanita pada umumnya. Pentingnya kedudukan wanita pada zaman Rasulullah dapat dilihat pada keterlibatan wanita dalam bidang politik dan dalam peperangan.⁷ Ini menunjukkan bahwa posisi kaum wanita begitu diperhitungkan pada masa itu.

Namun, semakin jauh dari kehidupan Rasulullah s.a.w, semakin pudar pula keterlibatan kaum wanita dalam wacana publik. Jika pada masa Rasulullah s.a.w tingkat mobilitas dan keikutsertaan kaum wanita dalam berbagai kegiatan sangat tinggi, maka kepergian Rasulullah s.a.w sebagai orang yang sangat membela kaum wanita merupakan pukulan berat bagi kaum wanita. Bila pada masa Rasulullah s.a.w perlakuan tersebut secara perlahan semakin pudar.

Sepeninggal Rasulullah s.a.w kecenderungan pada superioritas laki-laki yang belum sepenuhnya terkikis oleh reformasi budaya Islam yang dilakukan Rasulullah s.a.w kembali menguat, seperti sikap yang diperlihatkan Umar ibn Khatab dalam suatu peristiwa dengan Nabi, menurut Umar:

menyediakan makanan, menjahit, dan sebagainya. Justru suaminya yang berkewajiban menyediakannya. Pembagian kerja ini tidak membesarkan masing-masing pasangan, paling tidak dari segi kewajiban moral untuk membantu pasangannya dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban masing-masing. (baca: *Ibid*: 310-311)

⁶. Islam tidak melarang kaum muslimah untuk belajar. Ini dapat dilihat dari *Ulul al-bab* (Qs: 3:190) yang tidak terbatas pada kaum laki-laki saja melainkan juga kaum perempuan, ini juga dipertegas oleh ayat sesudahnya, ini juga tidak melarang hak perempuan untuk ikut berpolitik.

⁷. al-Imam al-Bukhari dalam *sahihnya* membukukan bab-bab tentang kegiatan kaum wanita dalam peperangan, seperti:

باب غزو المرأة في البحر. باب حمل الرجل إمرأته في الغزو دون بعض نساءه . باب غزو النساء و قتالهن

lihat *sahih bukhari* : t.th , kitab al-jihad wa al-siyar مع الرجال

Memberikan hak terlalu banyak kepada kaum perempuan, sama artinya dengan membiarkan diri kita dikuasai oleh kaum perempuan. Ia menghendaki agar Islam lebih menekankan perubahan di dunia publik tetapi tetap mempertahankan moralitas pribadi berdasarkan tradisi Arab lama, karna itu, Umar tetap menginginkan perempuan lebih banyak berperan di bidang domestik. (Ali Munhanif,Ed: 2002:23)

Hal tersebut juga disebabkan karna sangat kurangnya akses wanita di bidang penafsiran al-Qur`an dan penetapan hukum Islam (fiqh), serta dominasi daripada sahabat laki-laki di bidang penafsiran ayat-ayat al-Qur`an dan penetapan hukum Islam. Dari sini dapat difahami mengapa perspektif wanita tidak pernah hadir dalam khazanah ke-Islaman, dan revolusi sosial yang dibawa Rasulullah s.a.w dalam hal kesetaraan antara laki-laki dan wanita kian pudar.

Seiring dengan berjalannya waktu,dalam sejarah umat Islam telah lahir berbagai karya tafsir yang ditulis oleh para ulama dalam rangka memberi penjelasan terhadap al-Qur`an. Tidak jarang dalam kitab tersebut memuat suatu pendapat, fikiran atau wacana yang melihat perbedaan kelamin sebagai cara pandang terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang berakibat terjadinya diskriminasi gender dalam berbagai literatur tafsir yang ada, dan secara umum dapat dikatakan , pemahaman yang dimunculkan dari tafsir-tafsir klasik terhadap ayat-ayat gender selama ini bersifat memihak kepada laki-laki, dimana laki-laki diberikan peran dominan di bidang publik, sedang wanita hanya terbatas pada wilayah domestik.

Sebagai contoh, apa yang dialami oleh sebagian wanita di dunia saat ini sangatlah jauh berbeda dengan apa yang diterima kaum wanita di zaman Rasulullah s.a.w. sebagai gambaran, adalah kaum wanita Indonesia. Perjanan panjang yang dilalui kaum wanita Indonesia telah melewati beberapa periode. Pada masa pra-Islam, sebagaimana yang dapat dibaca pada kitab-kitab kuno, kehidupan wanita pada beberapa suku di Indonesia banyak di pengaruhi dari ajaran Hindu dan Budha. Gambaran fungsi dan peran sentral wanita dalam kitab-kitab kuno tersebut pada umumnya sama. Meski pandangan tersebut bersumber dari kitab kuno, namun ajarannya masih berliku hingga zaman sesudahnya.

Pada masa kolonial, proses Islamisasi di Indonesia berlangsung secara perlahan dan cenderung terhambat, dikarenakan banyaknya

hambatan dan rintangan yang dialami para ulama, sehingga nilai-nilai dan ajaran Islam tidak dapat tersosialisasikan secara sempurna. Dan kehidupan sosial budaya lama yang masih membelenggu kehidupan wanita (baca:istri), sebagai *konco wingking*, *surga nunut neroko katut*⁸ telah terlanjur merasuki pandangan hidup yang tidak mudah untuk diubah dengan cepat.

Ajaran Islam yang belum menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat dan terhambat oleh beberapa kendala, pada akhirnya tidak dapat mengubah nasib dan kehidupan kaum wanita Indonesia, dan tentang fungsi dan peran wanita masih belum beranjak dari sekitar peran reproduksi dan seksual. Budaya Jawa yang banyak memberikan pengaruh dan kontribusi bagi kebudayaan Indonesia telah mewariskan sistem patriarki dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dimana kehidupan seorang wanita sepenuhnya berada dibawah kekuasaan laki-laki.

Dikotomi antara lelaki dan wanita tersebut mencerminkan pengaruh sistem budaya masyarakat Indonesia yang umumnya patriarkat yang akhirnya mempengaruhi sikap politik dan kehidupan sosial negara Indonesia. Subordinasi dan diskriminasi terhadap wanita pun telah memasuki dunia informasi dan hiburan, sebagaimana diungkapkan Nadiroh Assariroh:

Eksplotasi terhadap perempuan juga semakin menggila, terutama melalui media, Semua berita menarik, sensasi dikonotasikan dengan perempuan. Citra perempuan diberitakan dengan jelek demi kegiatan kapitalistik. Semua iklan yang tertayangkan selalu di anggap menarik jika memunculkan sosok perempuan. Pelacur punya konotasi perempuan, menyeleweng juga perempuan. Perempuan semakin dipojokkan dan semakin di bendakan. (Bainar,ED: 1998: 244)

Secara umum wanita selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Sudah berpuluh abad lamanya pandangan ini mewarnai hampir seluruh budaya

⁸. Berarti: Istri hanyalah merupakan teman dibelakang, bukan disamping yang berfungsi sebagai pendamping. Apa saja yang menjadi kehendak suami, istri wajib mentaatinya, karma kemana suami pergi istri harus mengikutinya baik itu menuju surga ataupun menuju neraka.

manusia, dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar seperti, Yahudi dan Kristen.

Kedua-dua agama diatas mempunyai pandangan yang hampir sama karna persamaan latar budaya. Tuhan yang dinisbahkan dalam citra ke-lelakian (maskulin) dalam bahasa kedua-dua kitab suci agama tersebut diatas, bagaimana pun sangat mempengaruhi pola relasi gender umatnya. Kepercayaan bahwa Adam adalah manusia pertama, dan sementara Hawa (Eva) diciptakan dari tulang rusuknya telah mewarnai pemikiran sebagian kalangan, meskipun dalam kasus ini tidak satupun ayat al-Qur`an yang mengungkapkan penciptaan Hawa. Al-Qu`an hanya menunjukkan bahwa Adam dan pasangannya diciptakan dari dzat yang sama.

Adapun yang menjadi sumber rujukan Islam terhadap masalah di atas adalah hadits Nabi s.a.w, diriwayatkan Imam al-Bukhari (J.7, 1981: 33-34) yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok.

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : المرأة كالضلع إن أقمتهما كسرتها و إن إستمتعت بها و فيها عوج

“Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasullullah s.a.w bersabda: “wanita itu seperti tulang rusuk, jika engkau meluruskannya (dengan paksa), tentulah ia patah. Dan jika engkau beri ia kesenangan, tentulah ia menikmati kesenangan itu, dan ia masih saja bengkok. (Imam Bukhari: 1993:terj:104-105)

Sedangkan yang menjadi rujukan bagi umat Kristen adalah pada kitab kejadian 2:21-23 (2002:2) : “Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tertidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salasatu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu : “inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan namai perempuan, sebab dia diambil dari laki-laki.”

Adapun mengenai tulang rusuk yang dipercaya sebagai asal-usul perempuan, banyak tanggapan dari para ulama, diantaranya adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab (2001:271), menurut beliau :

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan (*majazi*), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal ini bila tidak disadari dapat mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalupun mereka berusaha, akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Sepeinggal Nabi, s.a.w, kecenderungan pada superioriti lelaki yang belum sepenuhnya terkikis oleh reformasi budaya Islam kembali menguat. Sehingga perlu upaya reinterpretasi yang gigih untuk mengembalikan pada yang sebenarnya.

Penutup

Relasi gender antara laki-laki dan wanita telah melewati sejarah yang panjang. Sepanjang sejarahnya tidak sedikit terjadi penyelewengan terhadap arti kesamaan/kesetaraan antara laki-laki dan wanita, baik yang dilakukan kaum laki-laki maupun wanita yang lebih dikenal dengan sebutan kaum Feminisme. Di satu sisi banyak pihak yang memahami bahwa Islam menempatkan kedudukan wanita lebih rendah dari pada laki-laki. Islam juga dianggap telah memberikan keistimewaan kepada laki-laki dalam hak-hak individual dan sosial yang tidak diberikan kepada wanita. Namun hakikatnya tidaklah demikian, karena, dalam Islam, baik laki-laki maupun wanita memiliki hak serta kewajiban yang sama.

REFERENSI

Al-Quran, Departemen Agama Republik Indonesia
ALKITAB, 2002, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta : Percetakan L.A.I

- Achmad Satori, 2005, *Melacak Akar Gerakan Feminisme*, dalam *HIDAYATULLAH*, edisi 03/XVIII, Jakarta : Yayasan Penerbitan Press Hidayatullah
- Ali Munhanif, Ed, 2002, *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Al-Bukhari al-Ju'fi, Abi Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bardizbah, t.th, *Sahih al-Bukhari*, Istanbul : al-Maktabah al-Islamiyah
- Bainar, Ed, 1998, *Wacana Perempuan dalam ke-Indonesiaan dan kemodernan*, Jakarta : Pt. Pustaka Cidesindo
- Helen Tierney, Ed, t.th, *Women's Syudies Encyclopedia*, Vol.1, New York : Green Wood Press
- Fatimah Umar Nasif, 2001, *Menggugat Sejarah Perempuan*, Jakarta : Cendikia
- Ibn Katsir, al-Imam al-Hafiz 'Imad al-Din Abu al-Fida Ismail, 1980, *Tafsir al-Quran al-Azim*, J.4, Mesir : Dar al-Fikr
- Ibrahim Unays, et.al, 1972, *al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir : Dar al-Ma'arif
- John M. Echols dan Hasan Shadiliy, 1983, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Lily Zakiyah Munir, Ed, 1999, *Memposisikan Kodrat*, Bandung : Mizan
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan
- , 2001, *Membumikan al-Quran*, Bandung : Mizan
- Victoria Neufeldt, Ed, 1984, *Webster's New Wolrd Dictionary*, New York : Webster's New World Cleveland
- Sa'id Talib ak-Hamdani, 1989, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, terj., Jakarta : Pustaka Amani
- Siti Muslikhati, 2004, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Syafiq Hasyim, 2001, *Hal-hal yang tak terpikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung : Mizan
